

IMPLEMENTASI SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Fichri Husam Rafi Irfanuddin¹
fichrihusam@gmail.com

Rustam Ibrahim²
rustam_ibrahim85@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan implementasi sikap moderasi beragama pada santri pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini diteliti karena pertama, kemunculan konflik sosial yang mengatasnamakan agama ditengah masyarakat dan fatwa bahwa alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren sebagai pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) pandangan santri terhadap sikap moderasi beragama; 2) kebijakan pengasuh pondok terhadap sikap moderasi beragama; 3) implementasi sikap moderasi beragama di pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer yakni wawancara kepada pengasuh pondok, ustad, pengurus pondok santri dan sumber sekunder yang berupa foto-foto kegiatan terkait implementasi sikap moderasi beragama. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan santri pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan terhadap moderasi beragama adalah membudidayakan Islam yang baik, sopan santun terhadap sesama santri, selalu memilih jalan tengah dalam bersikap serta menghargai dan tidak membedakan satu sama lain. Kebijakan kiai dalam memberikan pemahaman sikap moderasi beragama pada santri adalah doktrinisasi sikap moderat, pembiasaan prilaku, pembelajaran sorogan kitab kuning, memberikan pemahaman Islam merupakan agama yang membahagiakan. Implementasi sikap moderasi beragama diantaranya adalah pembiasaan sikap moderasi beragama, menghormati nonmuslim, bijaksana dalam bersikap dan memahami karakter sesama santri dan tidak mudah bersifat dendam.

Kata Kunci: *Sikap, Moderasi Beragama, Santri Pondok Pesantren*

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

² Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

This research seeks to describe the implementation of attitudes of religious moderation among students at the Miftahul Ulum Susukan Islamic boarding school in East Ungaran, Semarang Regency. This research was investigated because first, the emergence of social conflicts in the name of religion in society and fatwas regarding alumni of madrasah or Islamic boarding school education as perpetrators of acts of radicalism and terrorism in the name of Islam. The aim of this research is to describe 1) the views of santri towards attitudes towards religious moderation; 2) the cottage caretaker's policy towards religious moderation; 3) implementation of an attitude of religious moderation at the Miftahul Ulum Islamic boarding school in Susukan Ungaran Timur, Semarang Regency. This research uses field research and is descriptive qualitative in nature. Data sources in this research include primary sources, namely interviews with boarding school caregivers, ustad, boarding school administrators and secondary sources in the form of photos of activities related to the implementation of religious moderation attitudes. This data collection was carried out by conducting interviews, observation and documentation. The results of this research show that the views of students at the Miftahul Ulum Susukan Islamic boarding school regarding religious moderation are cultivating good Islam, being polite towards fellow students, always choosing the middle way in their behavior and respecting and not differentiating between each other. The kiai's policy in providing an understanding of attitudes of religious moderation to students is the doctrinization of moderate attitudes, habituation of behavior, learning the sorogan yellow book, providing an understanding that Islam is a happy religion. Implementing an attitude of religious moderation includes getting used to an attitude of religious moderation, respecting non-Muslims, being wise in behaving and understanding the character of fellow students and not easily taking revenge.

Keywords: *Attitude, Religious Moderation, Islamic Boarding School Students*

A. PENDAHULUAN

Agama adalah ajaran dari Tuhan untuk manusia di dunia, sebagai landasan keyakinan dan berfikir tentang ketuhanan, yang di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki berbagai suku, ras, budaya dan agama yang berbeda-beda. Hidup bersama rukun dan damai sebagai prinsip dan menjadi nilai-nilai luhur yang dilestariakan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Agus, 2007: 11). Islam adalah agama yang harmonis dan santun serta penuh kasih sayang. Adapun sumber pemikiran Islam menurut al-Jauziyah adalah akal sehat yang sejalan dan tidak menyelisih al-Quran dan as Sunnah. Indonesia adalah negara hukum dengan model demokrasi pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, akan tetapi dalam agama Islam hukum Islam sendiri dibangun berdasarkan nilai-nilai

dasar keislaman dan diterapkan dengan memperhatikan kearifan lokal, yakni disampaikan dengan ramah, harmonis, santun bukan dengan kekerasan dan tindak kriminal.

Hari-hari ini kehidupan beragama di Indonesia mendapatkan sorotan dari berbagai pihak baik dari dalam negeri maupun luar negeri, karena muncul konflik sosial yang mengatasnamakan agama ditengah masyarakat diberitakan adanya aksi Mujahid 212, dalam orasinya mereka menuntut Indonesia menerapkan sistem syariat dan khilafah Islam yang berlokasi di depan Patung Arjuna Wijaya, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta. Aksi ini dilakukan oleh (ormas) organisasi masyarakat (FPI) Front Pembela Islam yang ingin terciptanya daulah Islamiyah atau ingin menjadikan negara Khilafah di Indonesia, gerakan ini menjadi polemik dan perbincangan hangat dikalangan ulama, dan seluruh ormas Islam yang ada di Indonesia, diantaranya ada yang pro dan kontra. Dengan adanya peristiwa ini menimbulkan renggangnya kerukunan antar warga negara. Amin Abdullah, gerakan Islam garis keras yang berkembang selama ini, seperti kaum radikal (ISIS) Negara Islam Irak dan Suriah, Wahabi dan Syiah yang memberlakukan hukum Islam dengan cara kekerasan yang harus disikapi dengan serius dan dilawan dengan paham moderasi hukum Islam (Dahlan, 2016: 320).

Fatwa bahwa alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren sebagai pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian, banyak yang menganggap bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren adalah sumber ajaran radikalisme dan terorisme, anggapan tersebut merupakan suatu kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembangan, visi misi, tujuan lembaga tersebut berbeda-beda (Darmadji, 2011: 236). Sikap moderasi di pesantren harus ditanamkan pada santri sejak dini, sehingga santri dapat memahami dan menerapkan moderasi beragama setelah mereka lulus dari pondok atau madrasah, supaya tidak mudah terhasut oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan agama. Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kemenag Amsal Bahtiar berharap, lembaga-lembaga keagamaan terus mengembangkan moderasi beragama dan sikap toleransi di kalangan anak didiknya dalam kegiatan di internal dan eksternal. Santri

Pondok Pesantren disini merupakan agen yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan penguatan pemahaman keislaman yang moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan santri terhadap sikap moderasi beragama, kebijakan pengasuh pondok terhadap sikap moderasi beragama dan implementasi sikap moderasi beragama di pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membedakan pelaku aksi radikalisme, terorisme atas nama Islam dan dapat memberikan wawasan terhadap pandangan masyarakat tentang sikap moderasi beragama yang baik dan benar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, istilah yang diberikan pada penelitian ini yaitu alamiah, intraksi simbolik, perspektif kedalam, humanistik dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu peristiwa dalam suatu keadaan alamiah di lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi menggunakan metode partisipasi pasif, yaitu datang di tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2014: 311).

Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Barat dengan mengamati kegiatan santri di pondok tersebut. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yang dilakukan bersama pengasuh pondok pesantren, ustad, dan santri untuk mendapatkan informasi implementasi sikap moderasi beragama pada santri (Sugiyono, 2013: 194). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sehingga dapat diperoleh data yang jelas, lengkap, dan valid terkait gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang meliputi: sejarah berdiri, letak geografis, visi, misi, keadaan santri, keadaan ustad, sarana dan prasarana (Suwandi, 2008: 186).

Proses pengolahan data hasil penelitian menggunakan metode analisis data secara induktif, yaitu menganalisis data berdasarkan fakta yang bersifat khusus untuk menghasilkan kesimpulan tentang fakta peristiwa yang terjadi (Suwendra, 2018: 10). Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman dengan tiga kegiatan analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menyederhanakan data dalam bentuk paparan untuk memudahkan pemahaman pembaca, setelah itu data dijelaskan dan dipaparkan sedetail mungkin kemudian diambil kesimpulan secara umum. Pengujian keabsahan data menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran data (Rukajat, 2018: 8), menggunakan dua jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2014: 330).

C. KAJIAN TEORI

1. Sikap

Arti sikap menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Menurut Robbins sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menggembirakan maupun tidak mennggembirakan terhadap obyek, individu atau peristiwa (Tahir, 2014: 83). Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sebuah aksi (kegiatan) yang timbul akibat suatu peristiwa didasari dengan pendirian atau prinsip yang dimiliki individu masing-masing. Interaksi sosial terbentuk dari sikap sosial. Dalam interaksinya individu membuat pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, media masa, dan lembaga Pendidikan.

Radikalisme dapat muncul dari persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Radikalisme akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan lainnya. Ketidakadilan dan

perasaan terancam bisa muncul bersamasama, namun juga bisa terpisah. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Jamaluddin, 2022: 5).

2. Moderasi Beragama

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam *Wasathiyah*, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “wasathiyah”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini (Mohamad Fahri, 2019: 96). Moderat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme atau di tengah-tengah (Saifuddin, 2018:15).

Moderasi beragama merupakan sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku dan selalu mengedepankan atau mengambil sikap ditengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Rohman, 2021: 6). Nilai-nilai moderasi dalam beragama yang ditekankan adalah (Rohman, 2021: 23-28): 1) *Tawasuth* (pertengahan) adalah pemahaman dan pengamalan pada agama yang tidak berlebih-lebihan dan mengurangi ajaran agama; 2) *Tawazun* (keseimbangan) merupakan pemahaman pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan); 3) *I'tidal* (lurus) adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan; 4) *Tasamuh* (toleransi) tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling berperilaku baik, saling memudahkan. Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap suatu perbedaan dalam segala hal; 5) *Musawah* (egaliter) kesejajaran atau kesetaraan berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling memaafkan, saling berperilaku baik dan lemah lembut; 6) *Syura* (musyawarah) yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan; 7) *Ishlah* (reformasi) merupakan proses

pengutamakan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya; 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) adalah suatu keadaan terhadap kemampuan identifikasi serta diterapkan dan dibandingkan pada kepentingan ringan; 9) *Tahadhdhur* (berkeadaban) merupakan suatu identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia; 10) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) adalah keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan terhadap kepentingan manusia; 11) *Wathaniyah wa wathanah* (kebangsaan dan nasionalisme) merupakan penerimaan eksistensi negara pada warga negara dimanapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan; 12) *Qudwatiyah* (keteladanan) ialah perilaku inisiator dalam penggagasan kebaikan demi kepentingan hidup manusia.

3. Santri Pondok Pesantren

Santri merupakan seseorang yang memegang teguh ajaran agama Islam dan melaksanakan amalan-amalan sebagai umat Islam. Menurut Ketua Umum PBNU Prof Dr. K.H. Aqil Siradj, MA, santri adalah kelompok umat Islam yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai, para kiai dari gurunya para ulama, para ulama dari gurugurunya yaitu para wali songo (Nurdin, 2019: 4). Pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan Islam tradisional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bersosial masyarakat (Abror, 2020: 42).

Dalam sejarahnya, pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran agama Islam, serta mencetak kader-kader Ulama. Di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, dan santri (Nuha, 2007:178). Pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren : 1) theocentric, 2) sukarela dalam pengabdian, 3) kearifan, 4) kesederhanaan, 5) kolektivitas, 6) mengatur kegiatan bersama, 7) kebebasan

terpimpin, 8) kemandirian, 9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, 10) mengamalkan ajaran agama, 11) belajar di pesantren bukan untuk mencari Ijazah, 12) restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai (Nuning Himawi, 2023: 187).

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berlokasi di RT.01 RW.04 Krajan, Kelurahan Susukan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, yang dipimpin langsung oleh KH. Rohadi. Pondok ini merupakan pondok salaf dengan metodologi pembelajaran sorogan menggunakan kitab kuning sebagai pusat pengajaran dan menerapkan sistem pendidikan modern memasukkan pendidikan umum dalam madrasah pondok secara klasik yang disebut khalaf.

4. Sikap Moderasi Beragama

Sikap moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama dengan landasan berfikir, berinteraksi dan berperilaku dan selalu mengedepankan *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahadhdhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *wathaniyah wa wathanah* (kebangsaan dan nasionalisme), *qudwatiyah* (keteladanan). Dalam mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam, membutuhkan visi dan misi yang jelas supaya dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yaitu dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme (Mhd. Abror. 2020: 152).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap moderasi beragama perlu dimiliki dan diimplementasikan oleh seluruh umat beragama. Implementasi sikap moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang adalah: 1) Pembiasaan sikap moderasi beragama; 2) Menghormati nonmuslim; 3) Bijaksana dalam bersikap; 4) Memahami karakter sesama santri dan tidak mudah bersifat dendam.

Pandangan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap Moderasi Beragama

Pandangan santri pondok pesantren Miftahul Ulum terhadap moderasi beragama adalah:

1. Membudidayakan Islam dengan baik menurut agama dalam bersikap

Pondok pesantren adalah tempat untuk mencetak kepribadian santri berakhlakul karimah sesuai dengan syariat Islam, dalam penerapannya pengambilan sikap juga perlu menggunakan pedoman sebagai landasan berfikir yaitu al Quran dan as Sunnah. Dalam ajarannya, Islam sudah memberikan pedoman dalam bersikap, jadi bersikaplah sesuai dengan apa yang disyariatkan Islam sehingga tertanam dalam diri setiap individu.

2. Sopan santun terhadap sesama santri

Dalam penerapannya yang tua menghormati yang muda dan sebaliknya, tidak saling mengejek, patuh kepada pengurus, saling memaafkan dalam segala hal dan tidak berperilaku anarkis.

3. Selalu memilih jalan tengah dalam bersikap

Dalam kitab kuning yang berjudul "*Ihya' Ulumuddin*" ciptaan imam al Ghazali yang berisikan penggabungan antara hukum fikih dan tasawuf. Dari sini beliau sebagai ulama yang ahli dalam bidang tasawuf, memberikan contoh sikap moderasi beragama yaitu selalu memilih jalan tengah, di contohkan dalam hal penulisan kitab. Dalam penerapannya ketika berbeda pendapat dalam menyepakati suatu musyawarah, kita harus memilih jalan tengah yang mana tidak condong ke salah satu pihak.

4. Sikap menghargai dan tidak membedakan satu sama lain

Ustad atau guru dalam pondok pesantren merupakan pribadi yang baik dan menjadi contoh keteladanan dalam bersikap. Dalam penerapannya, guru selalu menghargai santri ketika pembelajaran kitab, yang mana ketika ada sebagian santri kelelahan beliau menegur dengan lemah lembut karena guru memahami kegiatan santri dan tidak pernah membedakan antara santri yang pintar dan yang kurang pintar dalam pembelajarannya.

Prinsip moderasi berasal dari beberapa pandangan, diantaranya adalah (Miftahudin, 2020, 152-153):

a. Pandangan Akidah

Moderasi beragama dalam pandangan akidah, santri mengacu pada akidah ahlussunnah waljamaah, kita tidak boleh mudah memvonis seseorang dengan bid'ah dan kafir serta berjiwa *tawasut* dan *tawazun* dalam memilih dalil al Quran dan hadist maupun dalil berdasarkan ijma' dan qiyas.

b. Pandangan Syariah

Dalam pandangan syariah, moderasi beragama berpegang teguh pada al Quran dan as Sunnah dalam landasan berfikir dan menggunakan ijma' dan qiyas dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Pandangan Tasawuf

Dalam pandangan tasawuf, moderasi beragama memiliki tiga makna. Pertama, pada inti pokok ajaran agama, yaitu kemanusiaan. Saling menghargai dan melindungi harkat dan martabat kemanusiaan. Pembentukan kepribadian secara Islami yaitu, dengan berjiwa tauhid, beramal soleh, dan berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu Hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablumminalalam*), sehingga memperoleh jalan menuju kebahagiaan sejati di dunia dan di akhirat.

d. Pandangan Muamalah

Dalam pandangan Muamalah, sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai antar sesama, memiliki toleransi yang tinggi dan bersikap tegas pada pihak yang memusuhi agama Islam.

Kebijakan pengasuh dalam memberikan pemahaman pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap Moderasi Beragama

Kebijakan pengasuh pondok pesantren dalam memberikan pemahaman pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap Moderasi Beragama dengan berbagai cara, antara lain:

1. Dengan cara doktrinisasi sikap moderat

Disini pengasuh bersama ustad selalu memberikan ajaran bersikap moderat pada santri dengan cara memberikan pelajaran kitab, ceramah dan mencontohkan perilaku moderat dalam setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren.

2. Pembiasaan perilaku

Perilaku yang telah diterapkan dipondok dengan melakukan bangun malam shalat tahajud berjamaah, musyawarah, gotong royong, dan berbaur serta menghormati nonmuslim disekitar pondok pesantren.

3. Pembelajaran sorogan kitab kuning

Di pondok salaf setiap harinya santri diajarkan untuk mengaji sorogan yang mana kitab tersebut mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam yang baik berupa penanaman sikap moderat dan tata cara menghormati kepada orang yang lebih tua dan guru.

4. Memberikan pemahaman santri

Memberikan pemahaman pada santri bahwa Islam merupakan agama yang tidak memberatkan penuh dengan kebahagiaan, di sini santri di fasilitasi dengan kegiatan rebana, pidato, dan olahraga setiap minggunya.

Tindakan pengasuh pada santri yang keluar dari paham moderasi atau paham *ahlussunah wal jamaah* ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Santri diberi saran yang baik serta diajak berbicara dari hati kehati, dibangkitkan dengan memberi motivasi dan diajarkan adaptasi dengan pondok.
2. Diberi pembelajaran kitab *akhlakunnisa'* bagi santri putri setiap minggu.
3. Kalau sudah keterlaluhan dan mengulangi lagi kita kembalikan ke orang tua.

Implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

Implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sebagai berikut:

1. Pembiasaan sikap moderasi beragama

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sikap moderasi beragama di pondok berupa: shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, musyawarah, *jam'iyah khitobah* (latihan pidato) dan gotong royong.

2. Menghormati nonmuslin

Dalam penerapannya, beberapa bulan lalu pondok pesantren Miftahul Ulum kedatangan tamu dari negara Jepang, sebagai santri walaupun mereka berbeda agama santri harus tetap menghormati walaupun berbeda agama.

3. Bijaksana dalam bersikap

Sebagai seorang santri harus memiliki sikap bijaksana contohnya ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan hendaknya dibicarakan dan dicarikan solusi jalan tengah, dan ketika menjadi pengurus di pondok hendaknya bersikap bijaksana dalam membimbing adik kelas.

4. Memahami karakter sesama santri dan tidak mudah bersifat dendam

Dalam suatu pondok pesantren santri berasal dari berbagai wilayah dan memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagai santri harus dapat memahami karakter teman dan tidak mudah dendam dengan sikap teman. Dengan adanya keberagaman karakter, santri dapat belajar memahami sikap teman di pondok pesantren.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Fatwa bahwa alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren sebagai pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam adalah fatwa yang salah. Tidak semua pondok pesantren melahirkan pelaku radikalisme dan terorisme dibuktikan dengan beberapa hal yang diterapkan di pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang diantaranya:

1. Pandangan santri pondok pesantren Miftahul Ulum terhadap moderasi beragama adalah membudidayakan Islam yang baik, sopan santun terhadap sesama santri, selalu memilih jalan tengah dalam bersikap serta menghargai dan tidak membedakan satu sama lain. Prinsip moderasi beragama terbagi dalam empat macam pandangan, yaitu: Pertama, pandangan akidah: santri mengacu pada akidah *ahlussunnah waljamaah* dalam penerapannya santri harus berjiwa *tawasut* dan *tawazun* dalam memilih dalil al Quran dan hadist maupun dalil berdasarkan ijma' dan qiyas. Kedua, pandangan tasawuf: moderasi beragama memiliki tiga makna. Pertama, pada inti pokok ajaran agama, yaitu kemanusiaan. Saling menghargai dan melindungi harkat dan martabat kemanusiaan. Pembentukan kepribadian secara Islami yaitu, dengan berjiwa tauhid, beramal soleh, dan berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu *hablumminallah*,

hablumminannas dan *hablumminalalam*. Ketiga, pandangan syariah: moderasi beragama berpegang teguh pada al Quran dan as Sunnah dalam landasan berfikir dan menggunakan ijma' dan qiyas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keempat, pandangan muamalah: sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama, memiliki toleransi yang tinggi dan bersikap tegas pada pihak yang memusuhi agama Islam.

2. Kebijakan pengasuh pondok pesantren dalam memberikan pemahaman pada santri pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang terhadap moderasi beragama dengan berbagai cara, yaitu: 1) Dengan cara doktrinisasi sikap moderat; 2) Pembiasaan Perilaku; 3) Pembelajaran sorogan kitab kuning; 4) Memberikan pemahaman Islam merupakan agama yang membahagiakan.
3. Implementasi sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sebagai berikut: Pembiasaan sikap moderasi beragama; 2) Menghormati nonmuslim; 3) Bijaksana dalam bersikap; 4) Memahami karakter sesama santri dan tidak mudah bersifat dendam.

Dapat dilihat dari deskripsi implementasi bahwa pondok pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang telah melaksanakan dan menjunjung tinggi moderasi beragama dengan baik dan tidak menjadi pelaku aksi radikalisme dan terorisme.

Dengan adanya fatwa ini pondok pesantren lebih menjaga santri dari paham radikalisme dan selalu menanamkan paham moderasi beragama supaya santri tidak terjerumus pada paham tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul (2020), Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf), Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Abror, Mhd (2020), Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. Rusydiyah. Jurnal Pemikiran Islam. Volume 1 Nomor 2, (Desember 2020)
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiyah/article/view/174/130>
- Anggito A. & Johan Setiawan (2018), Metodologi penelitian Kualitatif. Suka Bumi: CV. Jejak, Cet. Pertama
- Bustanuddin, Agus (2007), Islam dan Pembangunan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dahlan, Moh (2016), Moderasi Hukum Islam dalam pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi, dalam Jurnal al-Ihkam. Vol.11, No.02
[https://www.researchgate.net/3231.../Hasil web \(PDF\) Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi](https://www.researchgate.net/3231.../Hasil%20web%20(PDF)%20Moderasi%20Hukum%20Islam%20dalam%20Pemikiran%20Ahmad%20Hasyim%20Muzadi)
- Darmadji, Ahmad (2011), Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, Jurnal Millah. Vol.11, No.1
[https://journal.uui.ac.id/viewPDF/Hasilweb PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM...-Journal UII](https://journal.uui.ac.id/viewPDF/Hasilweb_PONDOK_PESANTREN_DAN_DERADIKALISASI_ISLAM...-Journal_UUI)
- Jamaluddin (2022), Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama) Vol. 7 No. 1 Februari
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/issue/view/490>
- Miftahuddin (2020), Antologi Pendidikan Islam, Semarang: The Mahfud Ridwan Institute
- Mohamad Fahri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia intizar Vol. 25, No. 2, Desember
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

Title: *Implementation of Attitude of Religious Moderation in Students of Islamic Boarding School*

- Moleong, L. J (2014), Metode penelitian kualitatif edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuha, N. U (2007) Makna Simbol Bangunan dan Hiasan Masjid Jami' Kajen Marga Yoso, Pati. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nuning Himami Hafawati (2023), Moderasi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna/article/view/2526>
- Nurdin, Nasrullah (2019) Generasi Emas Santri Zaman Now, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Saifuddin, Lukman Hakim (2019) Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1
- Suwendra, Wayan, (2018), Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, Bali: Nilacakra Cet.Pertama
- Rohman, D. A (2021) Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia, Lekkas.
- Rukajat, Ajat (2018), Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approace. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono (2013), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2014), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Basrowi (2008), Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tahir, Arifin (2014), Perilaku Organisasi, Yogyakarta: deepublish